



MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKATIF

Aripi¹ & Rohani²

¹Sekolah Dasar Negeri Bile Tengah, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri Liwung, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Contributor Email: aripi12@admin.sd.belajar.id

Received: Oct 10, 2022

Accepted: Feb 9, 2023

Published: Mar 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1046>

Abstract

The purpose of this study was to determine the extent to which the communicative approach was able to give the right influence the speaking skills of elementary school students. The method used in this study was action research. This research was conducted at SD Negeri Bile Tengah, the research subjects were 24 students of class V-A consisting of 11 male students and 13 female students. The participants involved in this research are the researchers themselves who act as teachers who teach in class V-A and class V-B teachers as collaborators. The instrument used in this study is an observation sheet. There is a significant difference in speaking skills through a communicative approach in fifth-grade students with the theme "Objects in the Surrounding Environment," sub-theme "Humans and the Environment". In the first cycle, 13 students (54.17%) completed it, and 11 students (45.83%) had not completed it. Meanwhile, in the second cycle of the second theme "Events in Life", the sub-theme "Various Events in Life", 18 students (75%) completed it, and 6 students (25%) did not complete it with an average score of 80.

Keywords: *Speaking Skills; Communicative Approach; Elementary School.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pendekatan komunikatif mampu memberikan pengaruh yang tepat pada keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bile Tengah, subjek penelitian siswa kelas V-A sejumlah 24 siswa yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Partisipan yang terlibat di dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai guru yang mengajar di kelas V-A dan guru kelas V-B sebagai kolaborator. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, kesimpulan hasil penelitian ini adalah Terdapat peningkatan yang signifikan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif pada siswa kelas V dengan tema satu "Benda-benda di Lingkungan Sekitar," subtema "Manusia dan Lingkungan". Pada siklus I sebanyak 13 siswa (54,17%) tuntas, dan 11 siswa (45,83%) belum tuntas. Pada siklus II tema dua „Peristiwa dalam Kehidupan”, subtema "Macam-macam Peristiwa dalam Kehidupan", sebanyak 18 siswa (75 %) tuntas, dan 6 siswa (25%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 80.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Pendekatan Komunikatif; Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang memandang bahasa lebih tepat dilihat sebagai sesuatu yang berkenaan dengan apa yang dapat dilakukan atau ditindakkan dengan bahasa (fungsi) atau berkenaan dengan makna apa yang dapat diungkapkan melalui bahasa (nosi), tetapi bukannya berkenaan dengan butir-butir tata bahasa. Sementara menurut Savignon dalam bukunya *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*, sebagaimana dikutip oleh Parera bahwa pendekatan komunikatif yaitu pemberian aktivitas penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa, atau pembelajaran bahasa dari struktur permukaan tata bahasa ke makna (*from surface grammatical structure to meaning*). Orientasi pengajaran komunikatif cenderung menekankan pada penggunaan bahasa (salam, saran, permintaan maaf, pemberian petunjuk, dan pemberian informasi) dalam situasi sosial seperti rumah teman, klinik dokter, stasiun kereta api. Para siswa menerima latihan berinteraksi dengan guru atau teman-teman

sebayanya mereka. Biasanya kegiatan kelas dimulai dengan situasi interaktif dengan kesenjangan informasi (salah satu penutur tahu sesuatu yang tidak diketahui oleh pendengar. "Di mana tempat tinggalmu?" "Apa saja rencanamu untuk musim panas?"). Penutur yang ingin memperoleh informasi ini perlu menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang sesuai (struktur gramatikal dan kosa kata) untuk menyampaikan makna pada pendengar. Berdasarkan umpan balik yang diterima dari pendengar, penutur mungkin harus menegosiasikan makna pesan dengan memparafrasekan, menyatakan kembali, atau menggunakan sumber-sumber non linguistik.

Savignon (dalam Ghazali, 2010) berpendapat bahwa kelas komunikatif harus melibatkan "para pembelajar dalam proses komunikasi yang dinamis dan interaktif" dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk "mengalami bahasa sekaligus menganalisisnya". Pengalaman belajar harus melibatkan siswa tersebut secara utuh, yakni melibatkan dimensi-dimensi kognitif dan fisik sekaligus afektif agar dapat melibatkan ketiga segi yang mencoraki tujuantujuan komunikasi para pembelajar bahasa. Pendekatan komunikatif berdasarkan pandangannya terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari senyatanya. Seperti halnya pendekatan pragmatik, pendekatan komunikatif meninggalkan pendekatan diskret yang struktural, dan pendekatan integratif yang pada dasarnya masih juga struktural. Sebagai suatu pendekatan dengan orientasi psikolinguistik dan sosiolinguistik, pendekatan komunikatif mementingkan peranan unsur-unsur non-kebahasaan, terutama unsur-unsur yang terkait dengan terlaksananya komunikasi yang baik. Namun, berbeda dengan pendekatan pragmatik yang menekankan peranan konteks dalam penggunaan dan pemahaman bahasa, pendekatan komunikatif memperluas unsur konteks itu dengan memperhatikan unsur-unsur yang mengambil bagian dalam terwujudnya komunikasi yang baik. Sebagai akibatnya, pendekatan komunikatif secara rinci mempersoalkan selukbeluk komunikasi yang merupakan tujuan pokok penggunaan bahasa.

Seluk-beluk komunikasi itu di antaranya meliputi unsur-unsur seperti siapa yang berkomunikasi, bagaimana hubungan antara mereka yang melakukan komunikasi, apa maksud dan tujuan dilakukannya komunikasi, dalam keadaan bagaimana komunikasi terjadi, kapan dan bagaimana komunikasi terjadi, dan sebagainya (Djiwandono, 2008). Beberapa aspek yang harus diperhatikan kaitannya dengan pendekatan komunikatif adalah teori bahasa, teori belajar, tujuan, silabus, tipe kegiatan, peranan guru, peranan siswa, dan peranan materi. Dalam penerapan pendekatan komunikatif ini, ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Yang termasuk dalam strategi pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan komunikatif adalah pengorganisasian kelas serta metode dan teknik belajar mengajar (Laily, 2008).

Dalam pembelajaran bahasa salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting karena merupakan ciri kemampuan komunikatif siswa (Arisandi, 2021). Dengan kata lain, kemampuan berbicara tidak hanya berperan dalam pembelajaran bahasa tetapi berperan penting pula dalam pembelajaran yang lain. Hal ini berarti salah satu indikator keberhasilan siswa belajar adalah kemampuannya mengungkapkan gagasannya secara lisan di dalam kelas dalam satu lingkup mata pelajaran tertentu (Abidin, 2012). Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif antar manusia. Dalam berbagai situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca. Tentu saja, pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi, dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakaian bahasa. Berbahasa di pasar antar pembeli, antara pembeli dengan penjual, atau antarpengjual pasti berbeda dengan berbahasa didepan orang yang dihormati, antara atasan dan bawahan, antara pasien dan dokter, antara murid dan guru, antara anggota rapat dinas, dan sebagainya (Saudah & Sugihastuti, 2016).

Bahasa juga merupakan bagian penting dari kebudayaan. Salah satu ciri khas manusia sebagai makhluk berbudaya ditandai dengan keberadaan bahasa yang dimiliki manusia. Karena itu, bahasa adalah ciri paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain (Musaba, 2009).

Salah satu keterampilan berbahasa berbicara. Dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan untuk mengatakan suara artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengekspresikan, atau mengirimkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Untuk siswa Sekolah Dasar, keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, karena keterampilan berbicara telah dimiliki oleh setiap orang yang sangat membutuhkan dalam komunikasi, baik untuk satu cara dalam karakter maupun timbal balik atau keduanya. Secara umum, manusia dalam kesehariannya lebih banyak berbicara dan yang paling sedikit adalah menulis. Budaya lisan atau berbicara lebih dominan dari pada budaya membaca dan menulis. Walaupun demikian, seseorang perlu terus dipupuk atau ditingkatkan supaya mutu atau kualitas berbicara semakin baik.

Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting sebagai kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, Psikologis, neurologist, dan linguistik secara luas (Tambunan, 2019). Banyaknya faktor yang terlihat di dalamnya, menyebabkan orang beranggapan bahwa berbicara merupakan kegiatan yang kompleks. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Jadi, tingkat kemampuan berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur penguasaan faktor linguistik saja atau faktor psikologis saja, tetapi dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh (Santoso, *at all.* 2010).

Kenyataan di lapangan yaitu di kelas V SDN Bile Tengah masih kurang mengalami pengalaman berbicara. Kendala di antara siswa adalah belajar untuk mengeluarkan pendapat dan aktivitas wawancara.

Deskripsi kemampuan berbicara siswa di kelas V saat ini adalah siswa menemukan kesulitan untuk berbicara atau gugup, kalimat cenderung pendek dan terbata-bata, siswa kurang berani atau takut dan juga tidak dapat berbicara dengan baik. Pada saat wawancara misalnya: siswa belum dapat menggunakan struktur kalimat dengan benar, mantra dan intonasi yang masih kurang tepat dan ekspresi isi yang tidak tepat isi atau pesan yang dikirimkan. Deskripsi kemampuan keterampilan berbicara siswa di kelas V terjadi karena guru mendapat fokus untuk melakukan kompetensi kegiatan belajar yang harus dicapai sehingga mengabaikan kemampuan atau dominasi berbicara dalam proses belajar siswa. Di samping itu, guru sering dibebani menggunakan media, sehingga sering guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan kegiatan berbicara hanya memberikan nilai dan barang jadi tanpa mengevaluasi aktivitas siswa.

Berdasarkan masalah di atas, guru perlu menerapkan pendekatan studi yang benar untuk meningkatkan keterampilan berbicara di siswa kelas V sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan yaitu melalui pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif mewakili studi bahasa yang memberikan kemampuan bahasa keterampilan untuk didukung oleh pengetahuan bahasa. Pendekatan komunikatif diajarkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memahami penelitian yang lebih memiliki makna. Pendekatan komunikatif ini dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengutarakan pendapat secara lisan dan juga merangkai kata-kata untuk diberitahukan kepada teman-temannya dengan sendirinya. Pendekatan komunikatif berorientasi pada proses belajar untuk mengajarkan bahasa berdasarkan tugas dan fungsi komunikasi. Prinsip dasar pendekatan komunikatif yaitu (a) item harus terdiri dari bahasa sebagai sarana komunikasi, (b) item desain harus menekankan proses belajar mengajar non diskusi fundamental, dan (c) item harus mendukung siswa untuk berkomunikasi dengan cara biasanya.

Strategi belajar mengajar dalam pendekatan komunikatif bergantung pada cara pembelajaran siswa aktif, yaitu siswa terlibat dalam proses belajar secara aktif. Strategi berdasarkan prosedur pendekatan

komunikatif yaitu memendekkan presentasi dialog, mempresentasikan dialog pelatihan lisan, presentasi pertanyaan dan jawaban, observasi dan studi, penarikan kesimpulan, aktivitas interaktif, pembuatan tugas dan evaluasi pelaksanaan. Oleh karena itu, melalui pendekatan komunikasi siswa diharapkan dapat mengatur keterampilan berbicara sehingga mampu meningkatkan keterampilan berbicara yang dievaluasi sesuai, keakuratan, dan kefasihan berbicara. Melalui pembelajaran pendekatan komunikatif juga dapat mengevaluasi kekurangan siswa secara intensif dan memberikan bimbingan yang diperlukan agar aktivitas belajar lebih aktif dengan minat dan interaktif.

Lamajau (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa metode diskusi kelompok secara efektif mengalami peningkatan aktivitas siswa dan guru dan juga hasil belajar lengkap dengan klasikal dan individu. Yusna (2012) menyimpulkan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan siswa dan juga proses belajar menjadi lebih aktif dan termotivasi. sehingga hasil belajarnya lengkap secara individu atau klasik. Dari dua hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pendekatan komunikatif memberikan hasil yang dapat meningkatkan aktivitas belajar dan belajar siswa serta hasil belajar lengkap dengan klasikal dan individu pada kegiatan berbicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pendekatan komunikatif mampu memberikan pengaruh yang benar pada keterampilan berbicara kepada siswa sekolah dasar secara klasik.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*). Penelitian bersifat partisipatif dalam arti bahwa peneliti terlibat dalam penelitian, dan bersifat kolaboratif karena terlibat dengan pihak lain (kolaborator) (Walidin, et al., 2015). Penelitian ini menggunakan prosedur pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan komunikatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan model pembelajaran dari Kemmis & Mc Taggart yang memiliki sembilan fase yaitu (1) mempresentasikan dialog singkat, (2) mempresentasikan pelatihan lisan

dialog, (3) presentasi pertanyaan dan jawaban, (4) analisis dan studi, (5) penarikan kesimpulan, (6) aktivitas interpresentasi, (7) aktivitas produk oral, (8) hadiah tugas, dan (9) eksekusi. Subjek penelitian dari siswa kelas VA SD Negeri Bile Tengah, Kabupaten Lombok Tengah yang berjumlah 24 orang. Data penelitian berupa data kuantitatif. Teknik pengumpulan data berupa tes dan nontes. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, dan lembar keterampilan berbicara berupa instrumen grille.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, dan pengajar di kelas selama penelitian tindakan kelas berlangsung. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 70 menit (2 x 35 menit). Pelaksanaan masing-masing siklus melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

1. Hasil

Pelaksanaan prasiklus pada rangkaian penelitian ini untuk mengetahui kondisi pembelajaran keterampilan berbicara sebelum diberi tindakan. Peneliti melaksanakan prasiklus pada tanggal 12 September 2021 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pembelajaran berlangsung pada tema 1, “benda-benda di Lingkungan Sekitar” subtema 1 “Wujud benda dan Cirinya, pembelajaran 4 dengan indikator mengeluarkan pendapat tentang keseimbangan alam. Adapun hasil keterampilan berbicara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Hasil Keterampilan Berbicara Prasiklus

Interval Nilai	Hasil	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
14-27	8	33,33
28-40	5	20,83
41-53	3	12,50
54-66	6	25
67-79	1	4,17

Interval Nilai	Hasil	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
80-92	1	4,17
93-100	0	0
Jumlah	24	100

Berdasarkan data pada tabel 1 maka nilai keterampilan berbicara siswa pada prasiklus, menunjukkan perolehan yang paling banyak nilai 14-27 berjumlah 8 siswa, kemudian nilai 28-40 berjumlah 5 siswa, untuk nilai 41-53 berjumlah 3 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah sehingga perlu tindakan pada pembelajaran selanjutnya.

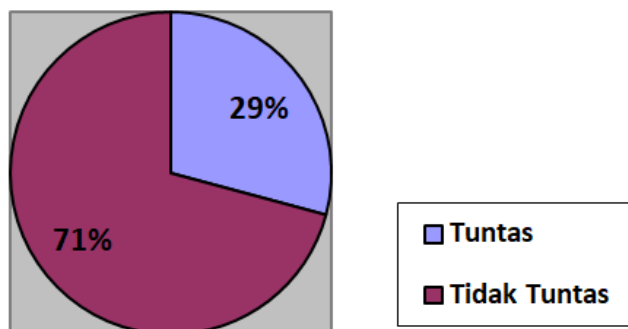
Hasil ketuntasan keterampilan berbicara siswa prasiklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Prasiklus

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Tuntas	7	29,17
Belum Tuntas	17	70,83
Jumlah	24	100

Dari data tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil tes prasiklus menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 37,8. Dengan KKM 70, dari 24 siswa hanya 7 siswa yang tuntas dan yang belum tuntas berjumlah 17 siswa.

Adapun gambaran secara visual hasil prasiklus pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Siswa

Berdasarkan hasil evaluasi pada tema satu "Benda-Benda di Lingkungan Sekitar" mengenai "Manusia dan Lingkungannya", hasil keterampilan berbicara diperoleh dari tes yang diberikan pada di akhir siklus I berupa tes menyajikan dan mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk laporan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana terjadinya peningkatan keterampilan berbicara dan menuangkannya dalam bentuk tulisan melalui pendekatan komunikatif.

Berikut ini disajikan hasil pengolahan data hasil belajar siswa.

Tabel 3. Distribusi Hasil keterampilan Berbicara

Interval Nilai	Hasil	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
14-27	1	4,17
28-40	2	8,33
41-53	1	4,17
54-66	3	12,50
67-79	7	29,17
80-92	3	12,50
93-100	7	29,17
Jumlah	24	100

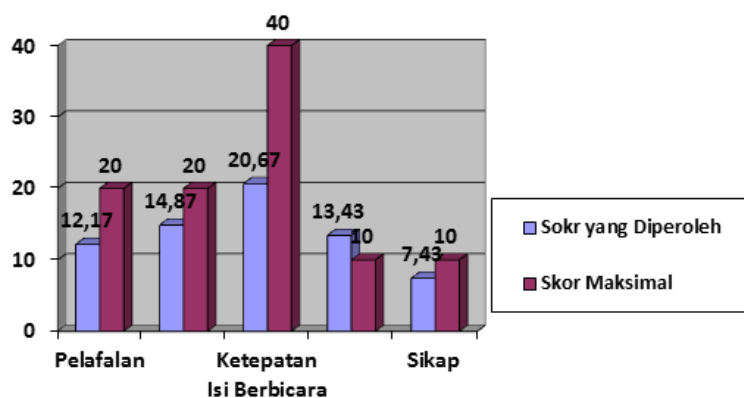
Berdasarkan tabel di atas, hasil keterampilan berbicara menunjukkan perolehan paling banyak pada interval nilai 67-79 dan 93-100 yaitu sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 29,17%. Diketahui juga ada 13 siswa yang nilainya melampaui KKM dan yang belum tuntas berjumlah 11 siswa. Evaluasi keterampilan berbicara pada ranah kognitif dan psikomotor diperoleh rata-rata 71,16.

Ketuntasan hasil keterampilan berbicara siswa pada tahap siklus I dapat dilihat pada berikut.

Tabel 4. Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus I

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Tuntas	13	54,17
Belum Tuntas	11	45,83
Jumlah	24	100

Berdasarkan dari tabel di atas, hasil keterampilan berbicara siswa belum memenuhi target yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan selanjutnya pada siklus II. Peneliti harus memperbaiki kekurangan yang ditemukan selama pembelajaran di siklus I sehingga hasil keterampilan menulis laporan dapat lebih meningkat. Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai hasil keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator, dapat disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram Pencapaian Indikator Keterampilan Berbicara Siklus I

Hasil penilaian setiap indikator menunjukkan bahwa indikator pelafalan mencapai skor rata-rata 12,17 dari skor maksimal 20; indikator struktur kalimat mencapai skor 14,87 dari skor minimal 20; ketepatan isi berbicara mencapai skor rata-rata 20,57 dari skor maksimal 40; indikator ekspresi mencapai skor rata-rata 13,43 dari skor maksimal 10; dan indikator sikap mencapai skor rata-rata 7,43 dari skor maksimal 10.

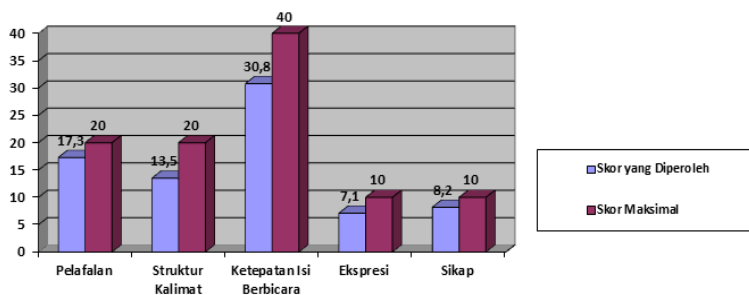
Berdasarkan hasil evaluasi pada tema dua “Peristiwa Dalam kehidupan” mengenai “Macam-macam peristiwa Dalam Kehidupan”. hasil keterampilan berbicara diperoleh dari tes yang diberikan pada di akhir siklus II berupa tes menyajikan dan mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk laporan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana terjadinya peningkatan keterampilan berbicara dan menuangkannya dalam bentuk tulisan melalui pendekatan komunikatif.

Hasil pengolahan data hasil belajar siswa pada siklus II disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II

Interval Nilai	Hasil	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)
14-27	0	0
28-40	1	4,17
41-53	0	0
54-66	2	8,33
67-79	7	29,17
80-92	5	20,83
93-100	9	37,50
Jumlah	24	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, hasil keterampilan berbicara menunjukkan perolehan paling banyak pada nilai 93-100 yaitu sebanyak 9 siswa dengan persentase 37.50%. Berdasarkan atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, diketahui bahwa yang tuntas seluruh siswa dengan jumlah 18 siswa dengan persentase sebesar 75% Evaluasi keterampilan berbicara diperoleh dengan skor rata-rata 79.00. Gambaran secara visual mengenai hasil keterampilan berbicara siswa pada setiap indikator, disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Pencapaian Indikator Keterampilan Berbicara Siklus II

Hasil penilaian setiap indikator menunjukkan bahwa indikator pelafalan mencapai skor rata-rata 17,3 dari skor maksimal 20; indikator struktur kalimat mencapai skor 13,5 dari skor maksimal 20; ketepatan isi berbicara mencapai skor rata-rata 30,8 dari skor maksimal 40; indikator ekspresi mencapai skor rata-rata 7,1 dari skor maksimal 10; dan indikator

sikap mencapai skor rata-rata 8,2 dari skor maksimal 10. Pada siklus II siswa yang tuntas berjumlah 18 siswa.

Ketuntasan hasil keterampilan menulis laporan siswa pada tahap siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus II

Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Tuntas	18	75
Belum Tuntas	6	25
Jumlah	24	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara siswa telah memenuhi target yang diharapkan, maka penelitian peningkatan keterampilan berbicara melalui pendekatan komunikatif pada siswa kelas V SDN Bile Tengah dihentikan pada siklus II.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada prasiklus, didapatkan kondisi pembelajaran keterampilan berbicara masih rendah dengan rincian temuan sebagai berikut. Pertama, pada proses pembelajaran guru tidak memperhatikan kegiatan keterampilan berbicara, ketika siswa tampil danya menangkap awal berbicara saja. Kedua, guru hanya menggunakan media gambar yang terdapat pada buku siswa. Ketiga, antusias siswa dalam pembelajaran berbicara masih kurang karena masih menggunakan tehnik ceramah. Keempat, tidak terdapatnya contoh yang dapat dilihat siswa misalnya melalui video sehingga dapat terlihat siswa mengalami kesulitan berbicara atau gugup, kalimat tidak jelas seolah bergumam, siswa kurang berani atau takut serta tidak dapat berbicara dengan baik. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan terhadap pembelajaran yang dapat berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara.

Pada siklus II, diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara menunjukkan perolehan paling banyak pada interval nilai 67-79 dan 93-100 yaitu sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 29,17%.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa ada 13 siswa yang nilainya melampaui KKM dan yang belum tuntas berjumlah 11 siswa. Evaluasi keterampilan berbicara pada ranah kognitif dan psikomotor diperoleh rata-rata 71,16. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara belum mencapai target yang telah ditentukan. Berdasarkan setiap indikator yang diukur menunjukkan bahwa indikator pelafalan mencapai skor rata-rata 12,17 dari skor maksimal 20; indikator struktur kalimat mencapai skor 14,87 dari skor minimal 20; ketepatan isi berbicara mencapai skor rata-rata 20,57 dari skor maksimal 40; indikator ekspresi mencapai skor rata-rata 13,43 dari skor maksimal 10; dan indikator sikap mencapai skor rata-rata 7,43 dari skor maksimal 10. Data tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan skor rata-rata tiap indikator pada pra siklus. Peningkatan keterampilan berbicara terjadi karena siswa melaksanakan kegiatan belajar dengan pendekatan komunikatif. Guru bersama siswa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan melibatkan kemampuan agar tujuan pembelajaran pada kriteria yang dinilai tercapai, yaitu: pelafalan/pengucapan/intonasi, struktur kalimat, ketepatan isi berbicara, ekspresi dan sikap.

Pada siklus II hasil keterampilan berbicara menunjukkan perolehan paling banyak pada nilai 93-100 yaitu sebanyak 9 siswa dengan persentase 37.50%. Berdasarkan atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 70, diketahui bahwa yang tuntas seluruh siswa dengan jumlah 18 siswa dengan persentase sebesar 75% Evaluasi keterampilan berbicara diperoleh dengan skor rata-rata 79.00. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa telah mencapai target yang diharapkan.

Hasil keterampilan berbicara pada siklus II sama halnya dengan siklus I, terdapat lima indikator yang dijadikan rubrik penilaian keterampilan berbicara siswa, yaitu pelafalan/pengucapan/intonasi, struktur kalimat, ketepatan isi berbicara, ekspresi dan sikap. Dari hasil penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa 14 siswa (58,33%)

yang mendapat skor antara 85 - 100 (kriteria A), 6 siswa (25%) yang mendapat skor antara 75 - 84 (kriteria B), 4 siswa (16,67%) mendapat skor antara 60 - 74 (kriteria C). Maka rata - rata nilai siswa sebesar 80.

Adapun hasil penilaian setiap indikator menunjukkan bahwa indikator pelafalan mencapai skor rata-rata 17,3 dari skor maksimal 20, indikator struktur kalimat mencapai skor 13,5 dari skor maksimal 20, ketepatan isi berbicara mencapai skor rata-rata 30,8 dari skor maksimal 40, indikator ekspresi mencapai skor rata-rata 7,1 dari skor maksimal 10, dan indikator sikap mencapai skor rata-rata 8,2 dari skor maksimal 10. Data tersebut menunjukkan telah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan perolehan skor rata-rata tiap indikator pada pra siklus.

D. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan kemampuan komunikasi siswa dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II dilihat dari ketuntasan dan rincian capaian indikator penilaian kemampuan komunikasi siswa.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya pelaksanaan penelitian sampai dengan penyusunan artikel ini, penulis ucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang mendukung serta membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian sampai pada penyusunan artikel ilmiah ini.

Daftar Referensi

- Arisandi, Y. . (2021). Model Pembelajaran Rolex Berbantuan Media Boneter Meningkatkan Keaktifan dan Keterampilan Berbicara Teks Descriptive . *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 399-420. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.247>
- Djiwandono, Soenardi. (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. ITB.
- Ghazali, Syukur. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif*. Refika Aditama.

- Laily, Idah Faridah. (2008) *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Cirebon. PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Santosa, Puji dkk. (2010). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Universitas Terbuka.
- Sugihastuti dan Siti Saudah, 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*, Pustaka Pelajar.
- Tambunan, M. (2019). Pemanfaatan Media Permainan Ular Tangga Berangkas dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(1), 25-40. Retrieved from <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/26>
- Tanujaya, Benediktus & Jeinne Mumu. (2015). *Penelitian Tindakan kelas, Media Akademi*.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktek*. Prestasi Pustaka Raya
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wassid, Iskandar & Dadang Suhendar. (2016). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Rosda.
- Wiriadmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama.
- Zulela. (2013). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Rosdakarya.
- Zulkifli, Musaba. (2009). *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Aswaja Pressindo.